

PENGGUNAAN MEDIA “SMART CARD” PADA KEGIATAN PENYULUHAN PENCEGAHAN PENYAKIT ISPA UNTUK SISWA SD NEGERI DI TEGALREJO, KOTA YOGYAKARTA

Scarvia Nuzula*, Siti Hani Istiqomah**, Achmad Husein**

* JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, Jl. Tatabumi 3, Banyuraden, Gamping, Sleman, DIY 55293
email: nuzulavia@gmail.com

** JKL Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Abstract

Knowledge about environmental based diseases prevention, such as acute respiratory infection (ARI), should be given to high-risk groups, e.g. elementary school children. Counseling can achieve its maximum results if the media used is suitable with the target audience. For elementary school students, one of the appropriate media is those that will facilitate them in receiving the health messages given. One of those media is pictorial card named "smart card". The research is a quasi experiment with non-randomized control group pre-test post-test design. The study subjects consisted of 41 grade 4 and 5 students of Pingit Elementary School as the experiment group, and 41 grade 4 and 5 students of Karangrejo elementary school as the control group. Results of the statistical analysis using independent t-test at 95 % significance level, obtained a p-value of 0,015. It indicates that the difference in knowledge improvement between those two groups are significant. To conclude, the use of "smart card" in counseling activity influences students' knowledge about ARI prevention, because the media supports the delivery of the counseling messages to be received properly by the students.

Keywords : smart card, counselling, acute respiratory infection, elementary school student

Intisari

Pengetahuan tentang pencegahan penyakit menular berbasis lingkungan seperti ISPA, perlu diberikan kepada kelompok-kelompok yang berisiko, salah satunya yaitu anak usia sekolah dasar. Penyuluhan dapat mencapai hasil maksimal jika media yang digunakan sesuai dengan sasaran yang dituju. Untuk siswa SD, salah satu media yang tepat adalah yang mempermudah mereka untuk menerima pesan kesehatan yang diberikan. Salah satunya adalah kartu bergambar yang diberi nama "smart card". Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan non-randomized control group pre-test post-test design. Subyek penelitian terdiri dari 41 siswa kelas 4 dan 5 SDN Pingit sebagai kelompok eksperimen dan 41 siswa kelas 4 dan 5 SD Karangrejo sebagai kelompok kontrol. Hasil analisis statistik menggunakan uji t-test bebas pada derajat kepercayaan 95 %, menghasilkan nilai p sebesar 0,015 yang menunjukkan bahwa perbedaan peningkatan pengetahuan yang teramati antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, adalah signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan "smart card" pada kegiatan penyuluhan mempengaruhi peningkatan pengetahuan pencegahan penyakit ISPA pada siswa SD, karena media tersebut membantu penyampaian materi penyuluhan menjadi dapat diterima dengan baik oleh para siswa.

Kata Kunci : smart card, penyuluhan, infeksi saluran pernafasan akut, siswa SD

PENDAHULUAN

Permasalahan kesehatan masyarakat yang dialami oleh mayoritas penduduk saat ini adalah penyakit yang berkaitan dengan lingkungan, seperti infeksi saluran pernafasan akut (ISPA), diare, kecacingan, dan demam berdarah dengue (DBD).

ISPA cenderung menjadi pandemi dan epidemi di berbagai negara di dunia. Beberapa ISPA juga dapat menyebab-

kan KLB dengan angka mortalitas dan morbiditas yang tinggi¹⁾. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2010, kasus-kasus infeksi saluran napas bagian atas akut memiliki jumlah terbanyak, yaitu 29.356 orang²⁾.

ISPA diklasifikasikan menjadi pneumonia dan bukan pneumonia dengan etiologi sebagian besar bakteri penyebab adalah *Streptococcus*. WHO menyatakan pola penyebaran ISPA yang utama adalah melalui *droplet* yang keluar

dari hidung atau mulut penderita saat mereka batuk atau bersin¹⁾.

ISPA banyak menyerang anak-anak balita dan usia sekolah dasar yang berusia kurang dari 15 tahun, karena pada kelompok usia tersebut mereka belum memiliki sistem kekebalan tubuh seperti yang dimiliki orang dewasa. Selain itu, anak-anak pada usia ini sering melakukan aktivitas di luar ruangan sehingga sering terpapar dengan debu yang dapat menyebabkan penyakit ISPA³⁾.

Penyuluhan merupakan upaya promotif dan preventif yang dapat mempertahankan derajat kesehatan masyarakat dan mencegah timbulnya penyakit. Penyuluhan diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran di samping sikap dan perbuatan/tindakan.

Dalam kaitan dengan hal itu, maka pemilihan media penyuluhan harus disesuaikan dengan sasaran penyuluhan agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Berdasarkan sifatnya, media penyuluhan terdiri dari tiga jenis yaitu media *visual*, media *audio*, dan media *audio-visual*⁴⁾.

Salah satu media penyuluhan yang bisa digunakan untuk obyek sasaran siswa sekolah dasar adalah kartu bergambar yang diberi nama "*smart card*". Media kartu bergambar tersebut mengandung konten tentang pencegahan dari penyakit ISPA yang disampaikan oleh WHO yang tercantum dalam pencegahan dan pengendalian infeksi¹⁾.

Pemilihan media ini didasarkan pada teori *Jean Piaget* yang mengemukakan bahwa usia perkembangan kognitif anak sekolah dasar, merupakan tahap operasional konkret dengan aktivitas mental yang difokuskan pada obyek-obyek atau peristiwa yang bersifat nyata atau konkret⁵⁾.

Pengetahuan sendiri merupakan hasil penginderaan maupun hasil tahu seseorang terhadap suatu obyek melalui indera yang dimilikinya (indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, dan peraba). Pengetahuan seseorang terhadap suatu obyek atau materi mempunyai tingkatan-tingkatan, yang secara

garis besar dibagi menjadi enam yaitu: tahu (*know*), paham (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*)⁶⁾.

METODA

Penelitian yang dilaksanakan bersifat eksperimen semu atau *quasi experiment* dengan desain *pre-test post-test with control group*. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4, 6, 8, dan 9 Mei 2015, dan berlokasi di dua sekolah, yakni SD Negeri Pingit sebagai kelompok eksperimen dan SD Negeri Karangrejo sebagai kelompok kontrol. Penentuan pemilihan ke dua SD yang berada di Kecamatan Tegalrejo Kota Yogyakarta tersebut dilakukan secara *non randomized* atau tidak dilakukan randomisasi.

Subyek penelitian adalah siswa kelas IV dan V tahun ajaran 2014/2015 dari kedua SD tersebut, dengan besar populasi untuk masing-masing SD adalah 60 siswa. Sampel yang digunakan sebagai responden adalah 41 siswa SD Negeri Pingit dan 41 siswa SD Negeri Karangrejo yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*⁷⁾.

Langkah-langkah penelitian meliputi tahap persiapan, tahap pembuatan media "*smart card*" dan tahap pelaksanaan. Tahap persiapan terdiri dari: 1) mengurus izin untuk survei pendahuluan, 2) membuat instrumen penelitian berupa lembar soal tes, 3) meminta data yang dibutuhkan dari Puskesmas Tegalrejo, 4) menganalisis data dari Puskesmas Tegalrejo, 5) melaksanakan survei pendahuluan dan wawancara di sekolah, 6) meminta data yang dibutuhkan dari pihak sekolah, 7) menganalisis data hasil wawancara pada survei pendahuluan, dan 8) menentukan jadwal penelitian.

Tahap pembuatan media terdiri dari: 1) membuat konsep penggunaan media "*smart card*" sebagai media penyuluhan, 2) mencari materi penyuluhan tentang pencegahan penyakit ISPA, 3) mencari desain gambar atau peristiwa yang terkait dengan materi pencegahan penyakit ISPA, 5) memvisualisasikan

sketsa melalui proses grafis yang lalu dicetak, 6) mengujicobakan kartu media pada anak-anak usia sekolah dasar yang memiliki karakteristik umur dan kelas yang sama dengan obyek penelitian.

Adapun mengenai tahap pelaksanaan, yang dilakukan adalah: 1) membagikan soal *pre-test* kepada siswa SD Negeri Pingit yang terpilih menjadi responden, 2) melakukan penyampaian materi tentang pencegahan penyakit ISPA melalui penyuluhan disertai penggunaan media "*smart card*", 3) membagikan soal *post-test* kepada siswa responden yang sama dari ke dua SD Negeri di atas.

Sementara itu, untuk kelompok kontrol, prosedur penelitian pada tahap pelaksanaan sama dengan di atas dan juga mendapat penyuluhan pencegahan ISPA yang sama. Namun demikian, penyuluhan tersebut tanpa disertai dengan penggunaan media "*smart card*". Data penelitian selanjutnya dianalisis dengan *t-test* bebas pada derajat kepercayaan 95 %.

HASIL

Karakteristik Responden

Di kelompok eksperimen, jumlah siswa laki-laki dan perempuan, masing-masing sebanyak 12 dan 29 orang. Sementara itu, di kelompok kontrol, jumlah untuk masing-masing kedua jenis kelamin tersebut adalah 14 dan 27 orang. Tidak terlihat ada perbedaan proporsi jenis kelamin responden penelitian yang bermakna di antara kedua kelompok penelitian tersebut. Jumlah responden perempuan di kedua kelompok lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Di kelompok eksperimen, rata-rata umur siswa adalah 10,87 tahun dengan standar deviasi 0,727 tahun. Adapun di kelompok kontrol, rata-rata umur siswa adalah 11,24 tahun dengan standar deviasi 0,994 tahun. Hasil uji dengan *t-test* bebas menyimpulkan bahwa nilai mean untuk kedua kelompok tersebut tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna (nilai $p = 0,72$).

Adapun mengenai asal kelas dari responden, di kedua kelompok peneliti-

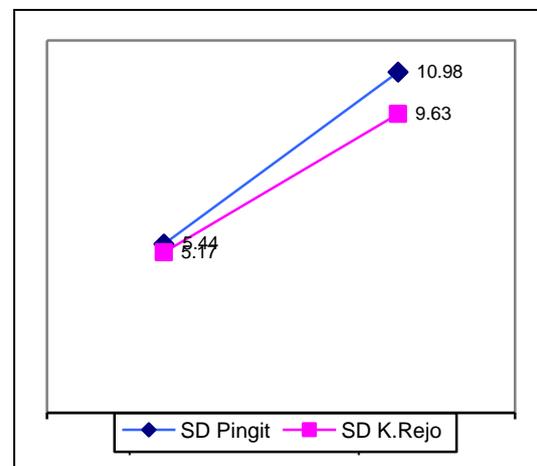
an diketahui dari 41 orang responden di dalam masing-masing kelompok, siswa yang duduk di kelas V lebih banyak daripada yang duduk di kelas IV.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa responden di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, ditinjau dari karakteristik jenis kelamin, umur dan asal kelas, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa ketiga variabel tersebut bukan merupakan variabel pengganggu dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Hasil pengukuran pengetahuan responden tentang pencegahan penyakit ISPA

| Pengukuran | SDN Pingit (n=41) | SDN Karangrejo (n=41) | Nilai p |
|------------|-------------------|-----------------------|---------|
| Pre-test | 5,44 | 5,17 | |
| Post-test | 10,98 | 9,63 | |
| Selisih | 5,54 | 4,46 | 0,015 |

Grafik 1.
Rerata perubahan nilai pengetahuan siswa tentang pencegahan penyakit ISPA



Tabel 1 memperlihatkan bahwa di SDN Pingit sebagai kelompok eksperimen yang diberikan penyuluhan disertai dengan penggunaan media "*smart card*", rerata skor pengetahuan dari 41 orang responden pada pengukuran *pre-test* dan *post-test*, masing-masing adalah sebesar 5,44 dan 10,98; atau meningkat secara rata-rata sebesar 5,54.

Sementara itu, di SDN Karangrejo sebagai kelompok kontrol yang hanya di-

berikan penyuluhan tentang pencegahan ISPA saja, rata-rata skor pengetahuan dari 41 orang responden pada pengukuran *pre-test* dan *post-test*, masing-masing adalah sebesar 5,17 dan 9,67; atau meningkat secara rata-rata sebesar 4,46.

Perbedaan peningkatan skor pengetahuan antara dua kelompok penelitian tersebut secara deskriptif lebih jelas terlihat pada Grafik 1.

Untuk menguji apakah perbedaan peningkatan pengetahuan tersebut memang bermakna secara statistik, hasil uji dengan *t-test* bebas menghasilkan *p value* sebesar 0,015, yang dapat diinterpretasikan bahwa penggunaan media "*smart card*" dalam kegiatan penyuluhan pencegahan ISPA memang berpengaruh bagi peningkatan pengetahuan siswa SD tentang pencegahan penyakit tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan umur, anak-anak yang menjadi responden di penelitian ini rata-ratanya adalah 10,87 tahun pada kelompok eksperimen dan 11,24 tahun pada kelompok kontrol. Pada keadaan normal, semakin bertambah umur akan semakin bertambah pula pengalaman baru yang diperoleh dari lingkungan dan semakin berkembang pula kemampuan kognitif anak⁸⁾.

Pada penelitian ini, menurut data di atas, perbedaan umur siswa responden di antara dua kelompok penelitian tidak terpaut jauh. Dapat dikatakan bahwa seluruh responden berada pada tahap perkembangan yang sama sehingga juga berada pada tahap perkembangan kognitif yang hampir sama pula.

Menurut *Piaget*, anak-anak yang berada pada kisaran umur 7-12 tahun sedang berada pada tahap perkembangan berpikir logis, yaitu anak mampu untuk memahami operasi sejumlah konsep dan memecahkan masalah yang dihadapi⁵⁾.

Pemecahan masalah di atas, dapat tergambarkan melalui pemberian soal *pre-test* dan *post-test* serta dari aktifitas menjawab pertanyaan yang diberikan

oleh sesama siswa dan fasilitator pada saat penyuluhan berlangsung. Pada penyuluhan yang disertai penggunaan media "*smart card*", dimasukkan unsur permainan dalam kegiatan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut yang dilakukan secara berkelompok

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa responden baik di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol semakin bertambah tingkat pengetahuannya setelah menerima penyuluhan. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dapat diperoleh melalui indera-indera yang dimilikinya⁶⁾.

Dengan penggunaan media "*smart card*", anak-anak dapat terlibat secara lebih aktif dalam penyuluhan sehingga mereka akan memperoleh lebih banyak kesempatan untuk lebih dapat berperan aktif terhadap bahan atau materi yang diajarkan⁹⁾.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada saat pelaksanaan penyuluhan, antusiasme siswa saat terlibat permainan dengan media "*smart card*" dan saat melakukan tanya jawab antar kelompok terlihat sangat tinggi, sehingga muncul interaksi yang menyenangkan.

Sebagian besar siswa yang berhasil menjawab pertanyaan secara berkelompok juga menyatakan senang karena dapat memperoleh kartu poin yang akan dihitung pada akhir penyuluhan. Perasaan senang yang dirasakan anak-anak dapat menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk belajar¹⁰⁾.

Kegiatan terakhir yang dilakukan adalah perhitungan kartu poin. Kelompok yang mengumpulkan kartu poin terbanyak dari kompetisi berkelompok, diberi hadiah. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan evaluasi, yaitu membahas satu persatu konten atau isi yang ada pada kartu dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang dengan terkait materi yang dirasa belum jelas.

Hasil penelitian sebelumnya, yaitu tentang penggunaan media permainan kartu kuartet untuk meningkatkan kecerdasan moral pada anak usia sekolah pertengahan, menyimpulkan bahwa ada

perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral anak usia sekolah (9-11 tahun) antara yang mendapatkan permainan kartu kuartet tersebut (kelompok eksperimen) dengan yang tidak mendapatkannya (kelompok kontrol) ¹¹⁾.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media seperti kartu kuartet yang berupa kartu bergambar (*card game*) dapat digunakan untuk membantu menyampaikan materi yang diajarkan dengan menambahkan unsur permainan dan kompetisi. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil analisis uji *anacova* terhadap masing-masing data dari kelompok eksperimen dan kontrol yang dilakukan oleh penelitian tersebut ¹¹⁾.

Hal ini sesuai pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Hamida dkk ¹²⁾ yang menyimpulkan bahwa kelemahan penyuluhan tanpa penggunaan media yang dapat menarik minat belajar responden adalah interaksi yang cenderung bersifat *centered* atau berpusat pada guru. Dengan model interaksi tersebut, guru menjadi kurang dapat mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai dan seberapa banyak telah menangkap materi yang dimaksudkan oleh guru.

"*Smart card*" juga yang mempunyai ukuran yang relatif kecil sehingga lebih praktis untuk dibawa-bawa dan tidak membutuhkan tempat yang luas pada saat proses permainan berlangsung.

Hal-hal di atas menunjukkan bahwa penggunaan media "*smart card*" dapat membantu dalam penyampaian materi penyuluhan agar dapat lebih mudah diterima, sehingga anak-anak sasaran penyuluhan dapat memperoleh pengetahuan yang disampaikan secara baik dan maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media "*smart card*" pada kegiatan penyuluhan tentang pencegahan ISPA bagi siswa SD Negeri di Tegalrejo mempengaruhi peningkatan pengetahuan mereka tentang pencegahan penyakit tersebut .

Peningkatan pengetahuan siswa SD Negeri Pingit yang disuluh dengan disertai penggunaan "*smart card*", secara bermakna lebih tinggi dibandingkan dengan peningkatan pengetahuan yang juga terjadi pada siswa SD Negeri Karangrejo, sebagai kelompok pembanding yang disuluh tanpa menggunakan media tersebut.

SARAN

Untuk menarik minat sasaran penyuluhan, terutama kelompok anak-anak usia sekolah dasar, media "*smart card*" disarankan dapat digunakan pada kegiatan-kegiatan pemberian informasi kesehatan .

Pihak sekolah disarankan untuk secara rutin mengadakan kerja bakti membersihkan kelas dari debu dengan melibatkan siswa secara langsung agar mereka lebih dapat mempraktikkan informasi tentang pencegahan ISPA yang telah diberikan.

Bagi peneliti lain yang tertarik dalam melakukan pengembangan penelitian dengan topik yang serupa, disarankan untuk melibatkan ahli desain grafis agar dapat menilai kesesuaian gambar pada media "*smart card*" yang dibuat. Disarankan pula untuk meneliti variasi ukuran, warna dan bentuk dari "*smart card*" agar dapat ditemukan format yang paling disukai untuk anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO., 2008, *Pencegahan dan Pengendalian Infeksi*, (www.who.int/csr/resources/publications/Ampandemicbahasa, diunduh 24 Januari 2015
2. Kementerian Kesehatan R.I., 2010. *Profil Kesehatan Indonesia*, Kemenkes R.I., Jakarta.
3. Parenting Indonesia., 2014. *Kenali Penyakit ISPA Usia Sekolah*, (<http://Parenting.co.id.htm>, diunduh 9 Januari 2015).
4. Maulana, D. J. H., 2009. *Promosi Kesehatan*,: Penerbit Buku Kedokteran, Jakarta.

5. Santrock, J. W., 2002. *Life Span Development, Perkembangan Masa Hidup*, terjemahan, Erlangga, Jakarta.
6. Notoatmodjo, S., 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Rineka Cipta, Jakarta.
7. Sukari, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Bumi Aksara, Jakarta.
8. Ahmadi, A., 1991. *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta, Semarang.
9. Resse, C., & Wells, T., 2007. *Teaching Academic Discussion Skills with a Card Game*, terjemahan, Simulations & Gaming.
10. Prensky, M., 2001. *Digital Game-Based Learning*, terjemahan, McGrawHill, New York.
11. Supratiwi, M., 2014. *Efektifitas Permainan Edukatif Kartu Kuartet untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral pada Anak Usia Pertengahan*, Thesis, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, (<http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=opac=&sub=Opac&act=view&typ=html&self=1&op=opac>, diunduh 5 Februari 2015).
12. Hamida, dkk., 2012. Penyuluhan gizi dengan media komik untuk meningkatkan pengetahuan tentang keamanan makanan jajanan, *Jurnal Kesehatan Masyarakat* (<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemas/article/viewFile/2261/2698>. 8: hal 67-73).